



BAB I

PENDAHULUAN

Ternak itik merupakan salah satu komoditi unggas yang mempunyai peran cukup penting sebagai penghasil telur dan daging untuk mendukung ketersediaan protein hewani yang murah dan mudah didapat. Di Indonesia, itik umumnya diusahakan sebagai penghasil telur namun ada pula yang diusahakan sebagai penghasil daging.

Peternakan itik didominasi oleh peternak dengan sistem pemeliharaan yang masih tradisional di mana itik digembalakan di sawah atau di tempat-tempat yang banyak airnya, namun dengan cepat mengarah pada pemeliharaan secara intensif yang sepenuhnya terkurung. Semua kebutuhan itik selalu diperhatikan agar dapat bertelur dengan baik.

Permasalahan ransum sering menjadi kendala pada usaha peternakan itik, karena peternak mengeluarkan biaya ransum mencapai 60 - 80% dari seluruh biaya produksi. Untuk menekan biaya ransum, dicari bahan pakan alternatif yang murah dan mengandung gizi yang diperlukan oleh itik. Rumput laut (*gracilaria Sp.*) merupakan produk pertanian dan menghasilkan limbah serta memiliki kandungan nutrisi tinggi. Menurut Dahuri (2010) potensi produksi rumput laut di Indonesia sebesar 482.400 ton per tahun. Produksi rumput laut tahun 2015 mencapai 13,82 juta ton dan tahun 2019 diprediksi mencapai 24,11 juta ton.

Berdasarkan kemampuan produksi dan nutrisinya, limbah rumput laut berpotensi sebagai bahan pakan alternatif, akan tetapi pemanfaatan limbah rumput

laut masih terbatas di karenakan limbah rumput laut memiliki kandungan serat kasar berupa polisakarida yang sulit dicerna oleh enzim dalam saluran pencernaan (Suparmi dan Sahri, 2009).

Kandungan serat kasar dalam limbah rumput laut yang sulit dicerna dapat mempengaruhi penyerapan nutrisi, maka perlu dilakukan suatu teknologi pengolahan untuk meningkatkan nilai gizi bahan pakan dengan menurunkan kandungan serat kasar yakni melalui proses penambahan multienzim. Penggunaan multienzim untuk nutrisi ternak memiliki peran penting dalam industri peternakan karena dapat meningkatkan pencernaan nutrisi, menyebabkan efisiensi yang lebih besar dalam pemanfaatan pakan, juga dapat menurunkan antinutrisi yang mungkin dinyatakan berbahaya atau tidak digunakan (Li *et al.*, 2012).

Pada penelitian ini, akan dikaji tentang pengaruh penggunaan jenis aditif multienzim yang ditambahkan kedalam tepung limbah rumput laut (*Gracilaria sp.*) dengan level yang berbeda dalam ransum terhadap kualitas telur itik yang meliputi tebal kerabang telur, *Haugh Unit* dan warna kuning telur.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan tepung limbah rumput laut dengan penambahan multienzim sebagai campuran ransum terhadap kualitas telur itik Tegal yang meliputi tebal kerabang telur, *Haugh Unit* dan warna kuning telur. Manfaat yang diperoleh yaitu memberikan informasi tentang level penggunaan tepung limbah rumput laut yang optimal dengan penambahan multienzim dalam ransum terhadap kualitas telur itik Tegal yang meliputi tebal kerabang telur, *Haugh Unit* dan warna kuning telur.